

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KEMATANGAN EMOSI
PADA SISWA SMA N 2 PEKALONGAN**



SKRIPSI

Disusun Dan Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Sosial Islam

Oleh:

Mochamad Khafi

NIM. 05220041

Pembimbing :

Dr. Casmini, S.Ag, M.Si.

NIP. 19711005 199603 002

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mochamad Khafi
NIM : 05220041
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMA N 2 Pekalongan.

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila di kemudian hari penulisan skripsi ini ditemukan sebagai hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 4 Juli 2011

Penulis,




Mochamad Khafi



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jln, Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. 0274- 552230
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/1563/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:
**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KEMATANGAN EMOSI
PADA SISWA SMA N 2 PEKALONGAN**


Yang diperiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mochamad Khafi
Nomor Induk Mahasiswa : 05220041
Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, 25 Juli 2011
Nilai Munaqosyah : A/B (86,7)


dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

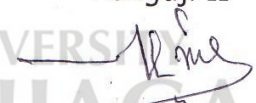
Pembimbing


Dr. Casmini, S.Ag, M.Si
NIP. 19711005 199603 2 002

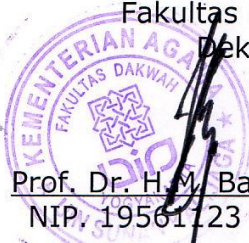
Penguji I


Slamet, S.Ag, M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

Penguji II


Drs. M. Rosyid Ridla, M.Si.
NIP. 19670104 199303 1 003

Yogyakarta, 21 September 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan



Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561123 198503 1 002

ABSTRAK

Mochamad Khafi, Hubungan Religiusitas Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMA N 2 Pekalongan, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kematangan emosi pada siswa SMA N 2 Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi *product moment*. Sampel penelitian ini adalah 121 responden siswa-siswi SMA N 2 Pekalongan. Metode pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi dan wawancara. Analisis instrumen meliputi analisis validitas dan reliabilitas. Hasil analisis validitas diperoleh 33 butir (17 butir angket religiusitas dan 16 butir angket kematangan emosi) aitem dinyatakan valid dari total 60 butir soal pernyataan, sedangkan hasil analisis reliabilitas untuk variabel religiusitas diperoleh koefisien sebesar 0,845 dan variabel kematangan emosi menunjukkan koefisien sebesar 0,774 yang berarti keduanya dinyatakan *reliable*. Analisis data meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

Hasil penelitian menunjukkan : 1) Religiusitas siswa berada dalam kategori rendah (14,88%), sedang (75,21%), dan tinggi (9,91%). 2) Kematangan siswa berada dalam kategori rendah (23,14%), sedang (57,85%), tinggi (19,01%). Terdapat hubungan atau korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dengan kematangan emosi. Dengan menggunakan bantuan program SPSS 12 diperoleh Nilai r_{xy} adalah sebesar 0,478 yang dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kematangan emosi atau hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak.

Kata kunci : *Religiusitas, Kematangan Emosi.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Apabila manusia ingin terhindar dari kegelisahan, kecemasan, dan ketegangan jiwa serta ingin hidup tenang, tenteram, bahagia dan dapat membahagiakan orang lain, maka hendaklah manusia percaya kepada Tuhan dan hidup mengamalkan ajaran agama. Agama bukanlah dogma, tetapi agama adalah kebutuhan jiwa yang perlu dipenuhi.

(Zakiah Daradjat).¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu (S1). Penulisan Skripsi ini terselesaikan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof.Dr. H. M. Bahri Ghozali selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Nailul Falah, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Choirudin, selaku pemimbing akademik penulis.
5. Ibu Dr. Casmimi, S.Ag. selaku pembimbing skripsi penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak/Ibu Dosen Jurusan BPI yang telah memberikan bekal pengetahuan sehingga mendukung terwujudnya skripsi ini.
7. Bapak Drs. Akhmad Fatoni selaku kepala sekolah SMA N 2 Pekalongan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

8. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu (Fachurozi dan Munawaroh) di rumah serta kakak dan adik penulis (Mbak Nurul, Mas Udin, Mas Opek, Mas Iil, Dek Zakiyah, Dek Kikik, dan Dek Usnul) yang telah mendukung dan memberikan doa sepenuh hati kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Seluruh teman-teman jurusan BPI seperjuangan (Ridlwan, Ulpa, Ana, Hadi, Yusi, Anjan, Tika, dll.), terima kasih atas kenangan dan kebersamaannya, tentu pengalaman bersama kalian sulit untuk dilupakan.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga dukungan dan bantuannya menjadi amal baik yang Insya Allah akan memperoleh balasan dari Allah SWT. Amin. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini sehingga saran dan kritik yang membangun akan semakin membuat skripsi ini menjadi baik. Semoga skripsi ini bermanfaat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 4 Juli 2011

Penulis,

Mochamad Khafi
NIM. 05220041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Kerangka Teori.....	12
H. Metode Penelitian.....	27
1. Identifikasi Variabel Penelitian	27
2. Definisi Operasional.....	27
3. Jenis Penelitian	28
4. Obyek Penelitian	29
5. Populasi dan Sampel.....	29
6. Metode Pengumpulan Data	30

7. Instrumen Penelitian	32
8. Uji Coba Instrumen	34
9. Hipotesis	38
BAB II PROFIL SMA N 2 PEKALONGAN	
A. Letak Geografis	41
B. Sejarah Berdirinya SMA N 2 Pekalongan	41
C. Struktur Organisasi Sekolah	43
D. Keadaan Guru, Siswa, dan Tenaga Administrasi	44
E. Sarana dan Prasarana	45
BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Persiapan Penelitian	47
B. Pelaksanaan Penelitian	52
1. Deskripsi Data Penelitian	52
2. Uji Prasyarat Analisis	57
3. Uji Hipotesis	60
4. Pembahasan	61
C. Religiusitas Sebagai Sumbangan Keilmuan Dari Konsep BPI Dalam Membantu Remaja Menuju Kematangan Emosi	65
BAB IV PENUTUP	
A. KESIMPULAN	71
B. SARAN	71
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	<i>Blueprint</i> angket religiusitas.....	34
Tabel 1.2	<i>Blueprint</i> angket kematangan emosi	34
Tabel 1.3	Hasil uji validitas variabel religiusitas	39
Tabel 1.4	Hasil uji validitas variabel kematangan emosi	41
Tabel 2.1	Daftar nama Kepala Sekolah SMA N 2 Pekalongan.....	45
Tabel 2.2	Daftar jumlah tenaga pengajar SMA N 2 Pekalongan	47
Tabel 2.3	Jumlah siswa SMA N 2 Pekalongan 2010/2011	48
Tabel 2.4	Siswa tidak naik kelas 2009/2010	48
Tabel 3.2	Skor tertinggi dan terendah variabel religiusitas	54
Tabel 3.3	Hasil kategorisasi variabel religiusitas	56
Tabel 3.4	Skor tertinggi dan terendah variabel kematangan emosi.....	57
Tabel 3.5	Hasil kategorisasi variabel kematangan emosi.....	58
Tabel 3.6	Uji normalitas variabel religiusitas dan kematangan emosi	59
Tabel 3.7	Hasil analisis linieritas variabel religiusitas dan kematangan emosi.....	61
Tabel 3.8	Hasil korelasi antara religiusitas dan kematangan emosi	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

1. Religiusitas

Religiusitas merupakan ketaatan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Religiusitas juga dapat diartikan sebagai ukuran seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan dari akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan seseorang yang meliputi lima dimensi yaitu: dimensi idiologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, konsekuensial menurut teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark.

2. Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah keadaan emosi yang dimiliki seseorang, yang tetap dalam keadaan baik, stabil, tenang dalam menghadapi berbagai rangsangan emosional yang datang dari luar atau dari dalam dirinya (dorongan-dorongan dari dalam diri), sehingga dapat mengendalikan dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya. Kematangan emosi seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi: aspek pengendalian, aspek identifikasi, aspek stabilitas menurut teori yang dikemukakan oleh Hurlock.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakekatnya mempunyai kecenderungan yang inheren pada dirinya untuk selalu condong pada agama. Kecenderungan inheren ini di dalam Islam disebut fitrah. Fitrah merupakan kelanjutan dari perjanjian primordial antara Tuhan dan ruh manusia, sehingga ruh manusia dijiwai oleh sesuatu yang disebut dengan kesadaran yang mutlak dan maha suci (transenden, Munazzah), yang merupakan asal dan tujuan semua yang ada di atas alam ini². Berangkat dari pendekatan Islam tentang manusia seperti yang telah diungkapkan di atas dapat dilihat bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaan yang mempunyai hubungan makhluk-kholiq secara fitrah yang bilamana dikembangkan dengan baik akan mengantarkan manusia mencapai sukses dalam kehidupannya sebagai makhluk yang taat dan mengabdikan pada penciptaannya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*³

² Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 19.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Surya Cipta Perkasa, 1993, hlm. 645.C C

Lebih lanjut dalam surat Al-Isra' ayat 9 Allah berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya :

Sesungguhnya Al Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

Dari keterangan dua ayat tersebut jelaslah, agama sebagai tujuan hidup memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian manusia yang meyakinkannya. Dengan keimanan yang begitu mendalam terhadap ajaran agamanya tersebut akan menimbulkan rasa percaya diri, optimis dan ketenangan hati. Pemahaman dan penghayatan terhadap syarat secara baik membuat manusia memperoleh cara yang terbaik dalam menentukan atau menghadapi segala permasalahan hidup.

Cole berpendapat bahwa agama atau kehidupan yang religius dalam diri individu terbukti berperan dalam mengurangi tingkat konflik yang terjadi, terutama konflik yang berkaitan dengan ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Beberapa ahli sepakat bahwa agama sangat potensial untuk mendorong dan mengarahkan hidup manusia pada perubahan-perubahan di tingkat mikro individual dan makro sosial kearah yang baik dan benar.⁴

⁴ Purnomo Eko Arikunto, *Aliansi Diri Ditinjau dari Tingkat Religiusitas dan Konsep Diri pada Remaja Akhir Berstatus Mahasiswa*, tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, hlm.30.

Namun pada kenyataannya, dewasa ini telah terjadi berbagai penyimpangan yang melanda semua sendi-sendi kehidupan dalam masyarakat. Masalahnya sangat kompleks dan mendasar yang apabila tidak ditangani secara serius dapat membawa akibat yang sangat buruk. Salah satu masalah sosial yang dihadapi Indonesia saat ini adalah maraknya aksi kekerasan yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat khususnya di kalangan remaja. Kekerasan yang sering terjadi merupakan kekerasan yang sifatnya kolektif misalnya perkelahian antar geng. Namun tidak jarang juga kekerasan itu bersifat individu seperti: perkelahian antar individu, pemerasan, kekerasan hak milik, pelecehan seksual dan kekerasan-kekerasan lainnya yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Masa remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja banyak mengalami perubahan-perubahan pada sejumlah aspek perkembangannya baik fisik, psikologis, emosi, mental, sosial maupun moral. Akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja akan membuat remaja menjadi bingung dalam menempatkan dirinya dalam masyarakat. Hurlock juga mengatakan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja menuntut remaja untuk mengadakan perubahan besar pada perilaku dan sikapnya sesuai dengan tugas perkembangannya dengan cara yang adaptif. Bagi sebagian remaja tugas perkembangan tersebut mengakibatkan tekanan yang dialaminya semakin berat. Pada saat yang sama mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan sejumlah perubahan yang terjadi akibat perubahan fisiknya. Sebagai konsekuensi dari berbagai

perubahan tersebut mengakibatkan kestabilan emosi dari waktu ke waktu turut berubah.⁵

Berbicara mengenai emosi yang erat kaitannya dengan kehidupan remaja. Dengan kondisi yang masih labil, maka masalah emosi sangat perlu untuk diperhatikan. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari berbagai macam pengaruh seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila kegiatan-kegiatan atau aktifitas tersebut tidak memenuhi tuntutan gejolak energinya maka remaja sering kali melupakan kelebihan energinya ke arah yang tidak positif, misalnya tawuran. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada pada remaja.⁶

Dari berbagai kasus yang terjadi pada remaja dapat dilihat bahwa persoalan yang mendasar adalah adanya ketidakmampuan remaja mengendalikan emosi dalam dirinya. Emosi dikatakan sebagai kunci kehangatan dari sebuah interaksi dalam bermasyarakat. Ditinjau dari sifatnya, ada emosi yang bersifat positif yaitu emosi yang menyenangkan. Emosi yang positif ini dapat memperkaya dan mengisi arti kehidupan bagi seseorang sehingga dapat dinikmati. Sedangkan emosi yang bersifat negatif biasanya sering menimbulkan gangguan atau masalah dalam kehidupannya. Emosi-

⁵ Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1996, hlm.213.

⁶ Kurniawan LN, *Hubungan Antara Orientasi Keagamaan Dengan Kecenderungan Perilaku Delikuen*, Skripsi (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1997, hlm.4.

emosi tersebut dapat berupa takut, marah dan iri.⁷ Oleh Hurlock dikatakan bahwa remaja dikatakan telah mencapai kematangan emosinya apabila ia tidak meledakkan emosinya yang tidak pada tempatnya.⁸ Pada tahapan perkembangan seperti remaja, kematangan emosi dapat dicapai melalui beberapa tahap dan cara, antara lain dengan cara mengenali stimulus maupun gejala-gejala emosi yang timbul dalam dirinya, mengasah kemampuannya dalam berfikir secara rasional dan belajar dari lingkungannya.

Banyak hal yang dapat dilakukan seseorang dalam rangka menuju kematangan emosi, sebagai mana dikemukakan oleh Hurlock bahwa untuk mencapai kematangan emosi, setiap orang harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosi, serta harus dapat menggunakan katarsis emosi. Katarsis emosi yang dapat dilakukan adalah latihan fisik, bekerja dengan giat dan belajar dengan rajin, serta menjalankan agamanya dengan baik.

Dengan nilai ajaran agama inilah yang menurut Fridani diharapkan dapat yang menyebabkan remaja mampu mengendalikan dirinya. Agama mutlak dibutuhkan untuk memberikan kepastian norma, tuntutan untuk hidup secara mutlak dan benar, dimana norma agama ini merupakan kebutuhan psikologis yang akan memberikan keadaan mental yang seimbang, mental yang sehat dan jiwa yang tenteram. Menjadi remaja berarti mengerti nilai-nilai, dan dengan taraf perkembangan intelektualnya remaja sudah dapat menginternalisasikan penilaian moral, menjadikannya sebagai nilai pribadi

⁷ Soli Abimanyu dan M. Thayeb, *Teknik dan Laboratorium Konseling*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1996, hlm. 397.

⁸ Hurlock E.B, *op.cit*, hlm.213.

sendiri, termasuk nilai dan ajaran agama. Dengan demikian remaja akan dapat mengontrol emosinya yang pada akhirnya akan dapat membantu dalam proses pencapaian kematangan emosinya.⁹

Menurut sifat hakiki manusia adalah makhluk beragama (*homo religious*), yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan (referensi) sikap dan perilakunya. Dapat juga dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki motif beragama, rasa keagamaan, dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama. Kefitrihan inilah yang membedakan manusia dari hewan, dan juga yang mengangkat harkat dan martabatnya atau kemuliaannya di sisi Tuhan.¹⁰

Salah satu fungsi bimbingan yaitu membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.¹¹

Konseling merupakan pelayanan terpenting dalam program bimbingan.

Layanan ini memfasilitasi siswa untuk memperoleh bantuan pribadi secara

⁹ Diah Viska Rahmawati, "Hubungan Antara Kecenderungan Mengakses Situs Porno dan Religiusitas pada Remaja", *Jurnal Psikologi* Tahun XXIX Nomor 1 (JUNI, 2002). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, hlm. 5-6.

¹⁰ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, "Landasan Bimbingan dan Konseling", PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm 135.

¹¹ *Ibid*, hlm. 16.

langsung, baik secara *face to face* maupun melalui media (telepon atau internet) dalam memperoleh pemahaman dan kemampuan untuk mengembangkan dirinya (aspek potensi kemampuan, emosi, sosial, dan moral spiritual).¹²

Pada ruang lingkup sekolah konselor maupun guru dan kepala sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan siswa salah satunya menyangkut masalah keagamaan (religiusitas) siswa. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan religiusitas dengan kematangan emosi, sebab melalui pengujian hubungan kedua variabel tersebut akan dibuktikan apakah klaim-klaim normatif yang sering dilontarkan selama ini bahwa agama sebagai solusi dalam membantu menyelesaikan masalah masyarakat ataupun individu. Dalam hal inipun penulis ingin membuktikan apakah nilai religius yang apabila sudah dilaksanakan dan diaplikasikan dalam kehidupannya akan membantu khususnya remaja dalam rangka pencapaian emosi yang matang. Kalau hasil-hasil penelitian ini memberikan jawaban yang positif, maka klaim-klaim normatif perlu mendapat dukungan semua pihak dalam implementasinya. Dan sebaliknya jika penelitian justru memberikan jawaban yang negatif maka perlu dicari penjelasan yang meyakinkan bahwa model keberagaman yang selama ini menuntut adanya usaha pembaharuan, sekurang-kurangnya reorientasi.

¹² *Ibid*, hlm. 21.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah religiusitas siswa-siswa SMAN 2 Pekalongan?
2. Bagaimanakah kematangan emosi siswa-siswi SMAN 2 Pekalongan?
3. Adakah hubungan antara religiusitas dan kematangan emosi pada siswa-siswi SMAN 2 Pekalongan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui religiusitas siswa-siswi SMAN 2 Pekalongan.
2. Untuk mengetahui kematangan emosi siswa-siswi SMAN 2 Pekalongan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan kematangan emosi siswa-siswi SMAN 2 Pekalongan.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis, diharapkan dapat menambah khazanah, informasi dan sarana dalam bidang psikologi agama khususnya ilmu dakwah dalam bimbingan dan penyuluhan Islam.
2. Praktis, bagi pihak-pihak yang terkait memberikan informasi seberapa besar sumbangan religiusitas dalam membentuk kematangan emosi pada seseorang yang pada akhirnya sangat berguna bagi individu yang akan bersinggungan dengan masyarakat dan lingkungannya.

F. Kajian Pustaka

Skripsi dengan variabel-variabel penelitian yang sama ditemukan pada skripsi yang ditulis oleh Sri Rahayu pada tahun 2007. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMU Institut Indonesia I Yogyakarta. Dalam penelitiannya ditemukan hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kematangan emosi.

Disamping itu ada beberapa karya ilmiah yang membahas variabel religiusitas dan variabel kematangan emosi secara terpisah. Karya-karya tersebut diantaranya adalah :

Skripsi yang dibahas oleh Agung Dwi Prabowo pada tahun 2006, penelitian ini dilakukan pada siswa SMA PGRI I Maospati, Magelang Jawa Timur. Dalam skripsinya Agung mengukur kematangan emosi dari 5 aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi: Aspek stabilitas emosi, emosionalitas yang terkontrol dan terarah, mampu menikmati sumber emosional yang baik, kemandirian dan sikap realistic terhadap kehidupan. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan harga diri pada remaja.¹³

Selain karya mengenai kematangan emosi banyak juga penelitian tentang religiusitas, beberapa skripsi yang berhubungan dengan religiusitas diantaranya adalah: *Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual* yang disusun oleh Fera Yusnitarini, dalam penelitiannya diperoleh data bahwa ada korelasi negatif antara tingkat religiusitas dengan perilaku seksual

¹³ Agung Sri Prabowo, Hubungan Kematangan Emosi Dengan Harga Diri Pada Remaja, *Skripsi*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UST, 2006.

mahasiswa bahwa hubungan keduanya sangat signifikan. Negatif disini diartikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas semakin rendah perilaku seksual mahasiswa dan sebaliknya.¹⁴

Berbeda dengan skripsi yang ditulis oleh Eko Isdiantono dengan skripsinya yang berjudul *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja*. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata kondisi religiusitas remaja adalah sedang, adapun kondisi kematangan emosi remaja tersebut juga sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara religiusitas dan kecerdasan emosi terdapat hubungan yang signifikan yaitu semakin tinggi tingkat religiusitasnya semakin tinggi pula kecerdasan emosinya.¹⁵

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Dalam kamus Inggris-Indonesia, religi diartikan saleh. Dengan demikian pengertian taat beragama dapat diartikan sebagai religiusitas. Religiusitas disebut juga sebagai sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaataannya terhadap

¹⁴ Fera Yusnitarini, Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Skripsi*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah BPI, 2004.

¹⁵ Eko Isdianto, Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja di Dusun Klurak Kembar Desa Taman Martani Kec. Kalasan Kab. Sleman, *Skripsi*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah BPI, 2006.

agama¹⁶. Lebih lanjut religiusitas diartikan sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama dalam diri seseorang, sedangkan religiusitas menunjuk pada kadar keterikatan individu kepada agamanya, artinya individu telah menginternalisasikan dan menghayati ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakannya dan pandangan hidupnya¹⁷.

Secara ringkas religi adalah sistem simbol psikoterapeutik dunia, artinya tradisi-tradisi itu mampu memberikan simbol-simbol yang memungkinkan manusia mengungkapkan dan bersentuhan dengan sifat-sifat-Nya¹⁸.

Jadi religiusitas adalah kadar keterikatan individu terhadap agama yang dianutnya dimana individu tersebut menghayati serta mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupannya.

b. Dimensi-dimensi Religiusitas

Religiusitas sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supranatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup yang luas, dan memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang perorang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Dengan kata lain religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, dimana aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang

¹⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hlm.109.

¹⁷ Dister N.S, *Pengalaman dan Motivasi Beragama "Pengantar Psikologi Agama"*, Jakarta: LEPPENS, 1992, hlm. 129.

¹⁸ Djuretra, *Moral Dan Religi*, Yogyakarta: Kanisius, hlm.129.

melakukan aktivitas ritual (ibadah) yang tampak, tetapi juga menyangkut aktivitas-aktivitas yang tidak tampak.

Sebenarnya para ahli belum mempunyai kesepakatan dalam merumuskan macam dan jumlah sisi rasa keagamaan. Namun salah satu konsep yang selama ini dipakai dalam merumuskan macam dan jumlah sisi rasa keagamaan para ahli psikologi sepakat untuk menggunakan konsep yang dirumuskan oleh C.Y. Glock dan R. Stark seperti yang telah dikutip oleh Jamaludin Ancok dan Fuad Anshori. Mereka menyebutkan bahwa ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu meliputi: ¹⁹

1) Dimensi Ideologis (dimensi keyakinan)

Dimensi ini menunjukkan pada seberapa tinggi tingkat keyakinan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang bersifat fundamental.

2) Dimensi Ritualistik (dimensi praktek agama)

Yaitu menunjuk pada seberapa jauh tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan ibadah-ibadah yang diajarkan oleh agamanya, semisal; sholat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya.

3) Dimensi Eksperiensial (dimensi pengalaman)

Yaitu perasaan-perasaan dan pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang.

4) Dimensi Konsekuensial (dimensi pengamalan)

¹⁹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, hlm. 76-78.

Dimensi yang menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam menyelaraskan perilaku-perilaku kongkritnya dengan ajaran-ajaran agamanya dengan kehidupan sosialnya.

5) Dimensi Intelektual (dimensi pengetahuan agama)

Yaitu dimensi yang menunjukkan seberapa jauh tingkat pengetahuan keagamaan seseorang terutama tentang ajaran-ajaran agamanya, terlebih yang ada dalam kitab suci atau ajaran-ajaran yang lainnya.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Religiusitas

Banyak faktor yang mempengaruhi jiwa keagamaan (religiusitas) seseorang. Pada umumnya yang mempengaruhi agama pada individu ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada waktu kecil tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka ketika dewasa ia tidak akan merasa pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan anak yang ketika kecil mempunyai pengalaman-pengalaman agama, maka dengan sendirinya akan mempunyai kecenderungan pada kehidupan dalam aturan-aturan agama.

Pembentukan jiwa pada seseorang/individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang paling dominan diantaranya adalah faktor perkembangan dan faktor lingkungan, faktor perkembangan berkaitan dengan masa perkembangan psikis yang dilalui seseorang yang terdiri

dari, masa anak-anak, masa remaja dan masa dewasa²⁰. Dari sini dapat dilihat bahwa yang mempengaruhi tingkat religiusitas tidak hanya faktor internal saja, melainkan faktor eksternal juga turut mempengaruhi terbentuknya religiusitas yaitu lingkungan.

d. Perkembangan Religiusitas Pada Remaja

Religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan itu pula. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Pada dasarnya perkembangan jiwa keagamaan (*a sense of religiosity*) pada masa remaja merupakan lanjutan dari rasa keagamaan masa kanak-kanak, dengan demikian bentuk keagamaan pada masa kanak-kanak akan ikut mempengaruhi intensitas rasa keagamaan masa remaja. Dalam perkembangannya rasa keagamaan mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi dengan aspek-aspek kejiwaan. Selain itu rasa keagamaan remaja juga dipengaruhi oleh pendidikan agama yang pernah diberikan serta kecerdasan remaja yang memasuki tingkat *abstract operation*²¹.

²⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hlm.35.

²¹ Susilaningsih, *Perkembangan Rasa Keagamaan Pada Remaja*, makalah, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, hlm.1.

Perkembangan jiwa keagamaan pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan jasmani dan rohaninya. Perkembangan itu meliputi beberapa hal antara lain: ²²

1) Pertumbuhan pikiran dan mental

Saat sudah menginjak usia remaja ide dan dasar keyakinan agama yang diterima pada masa anak-anak sudah tidak begitu menarik lagi bagi mereka karena sikap kritis terhadap ajaran agama sudah mulai timbul.

2) Perkembangan perasaan

Salah satu ciri seseorang dikatakan sebagai remaja itu ditandai dengan telah berkembangnya fisik atau psikis seseorang. Pada masa ini pula berbagai perasaan telah berkembang. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan yang religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius juga. Sebaliknya remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih didominasi oleh dorongan seksual. Hal ini terjadi karena masa remaja merupakan masa kematangan seksual, sehingga didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super maka remaja akan lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

3) Perkembangan sosial

²² Jalaluddin, *op.cit*, hlm. 72-74.

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya perkembangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja merasa bingung menentukan pilihan itu, karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi akan kepentingan materi sehingga jiwa para remaja lebih bersifat materialistis.

4) Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja lebih betitik tolak dari rasa berdo'a dan usaha-usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang terlihat pada remaja mencakup:

- a) *Self directive*, taat kepada agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- b) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- c) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap moral dan agama.
- d) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- e) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

5) Sikap dan minat

Sikap dan minat pada remaja terhadap masalah agama boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan

masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecilnya minat). Sikap dan minat agama pada remaja dapat dibedakan dalam 2 (dua) kategori yaitu :

- a) Sangat dekat pada agama (*most religious*) yaitu remaja yang mengidentifikasi segala dasar kehidupannya pada keagamaan yang diikutinya.
- b) Sangat jauh dengan agama (*least religious person*), remaja bersikap menolak pendapat-pendapat yang kembali pada keagamaan.

2. Tinjauan tentang Kematangan Emosi

a. Pengertian Kematangan Emosi

Kematangan emosi sering dikaitkan dengan kedewasaan seperti yang telah disinggung di atas bahwa seseorang yang telah memasuki masa dewasa telah mampu memecahkan masalah-masalah dengan baik sehingga individu tersebut menjadi stabil dan tenang secara emosional.

Ditinjau dari latar belakang perkembangannya, emosi berkembang sejak seseorang mulai mengalami sesuatu yaitu sejak manusia dilahirkan. Dikatakan bahwa anak laki-laki dan perempuan sudah mencapai kematangan emosi bila pada masa akhir remajanya tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Pada dasarnya pola emosi pada orang dewasa sama dengan pola emosi pada anak-anak. Perbedaannya

terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajatnya, khususnya pada pengendalian individu terhadap ungkapan-ungkapan emosi mereka²³.

Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, menempatkan diri dalam menghadapi berbagai kondisi dengan suatu cara tertentu. Tentu saja setiap individu di dunia ini tidak sama bila ditinjau dari sisi yang satu ini. Diantara mereka ada yang telah mencapai kematangan dan mencapai fase kedewasaan secara emosi dan psikologis. Namun ada pula yang belum matang dan belum melewati fase kekanak-kanakan. Misalnya orang yang belum dapat membuat keputusan dalam hidupnya, ia masih sering dibayangi keraguan serta tergantung pada pendapat orang lain²⁴.

Kematangan emosi menunjukkan adanya perubahan-perubahan dalam struktur atau dalam tingkah laku manusia sebagai pengaruh faktor-faktor pertumbuhan dalam diri manusia. Dengan istilah belajar ditunjukkan adanya tingkah laku manusia sebagai pengaruh pengalaman-pengalaman manusia dalam hidupnya. Hal ini berarti adanya pengalaman-pengalaman yang dijumpai seseorang akan memberikan pengaruh terhadap kematangan emosi individu dan belajar menemukan suatu gambaran mengenai dirinya sendiri serta berbagai tingkah laku atau perbuatan yang ditimbulkan. Dengan

²³ Hurlock B. Elizabeth, *Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan"*, Jakarta: Erlangga, 1980, hlm.213.

²⁴ <http://www.kingfoto.com/home.asp> 2005. Pertanyaan yang wajib diketahui Calon Pengantin. Majalah Perkawinan: copyright by king foto all rights reserved.

pengalaman itu pula seseorang mempelajari hal-hal yang diperolehnya dari lingkungan sosial sekitarnya.²⁵

Dari uraian mengenai pengertian kematangan emosi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan dimana individu dapat berfikir secara realitas, obyektif, dan dapat mengendalikan emosinya. Seseorang yang telah matang emosinya akan dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik, stabil dan tenang secara emosional.

b. Arti Penting Kematangan Emosi Bagi Individu

Emosi merupakan suatu karunia yang diberikan Allah SWT kepada setiap manusia. Emosi menjadi pintu untuk mengenal diri sendiri dan orang lain. Ungkapan emosi itu sendiri kita alami dalam hidup kongkrit kita bersama orang lain. Emosi dapat diungkapkan dalam berbagai cara seperti katan-kata, mimik dan perilaku hidup kita²⁶. Jadi sangatlah jelas bahwa sesungguhnya emosi itu sendiri mempunyai manfaat yang besar dalam kehidupan manusia.

Secara umum dikatakan bahwa kematangan emosi merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Karena apabila individu mampu mencapai kematangan emosi maka akan mampu mengendalikan emosi secara stabil dan mampu mengarahkannya dengan tepat dan akan dapat berfikir serta berperilaku yang baik sesuai

²⁵ Shinta Wulandari, Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja, *skripsi*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UST, 2005, hlm. 24.

²⁶ Al-Atapunang, *Manusia dan Emosi*, Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Landalero, 2005, hlm. 47.

dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan tersebut. Selain itu kematangan emosi dapat membuat individu mampu dalam mengatasi ketegangan dan kemurungan, mengatur respon emosional, mencapai kemandirian dalam mengambil sebuah keputusan. Semua hal dari kematangan emosi akan mempengaruhi kepercayaan diri dan penghargaan diri individu dalam kehidupannya.

Pentingnya kematangan emosi berhubungan dengan faktor-faktor negatif, jika kematangan emosi yang dimiliki remaja masih rendah, maka remaja tersebut akan menjadi sangat canggung, ragu-ragu dalam bertindak terutama dalam pergaulan sosial. Bila persoalan ini menumpuk, maka dapat menghilangkan rasa percaya dirinya. Semakin dapat individu memelihara kematangan emosinya, maka akan semakin hati-hati individu dalam berperilaku. Dan hal tersebut akan mendorongnya untuk memperoleh penghargaan diri yang baik di mata orang lain²⁷

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Dalam proses pencapaiannya, kematangan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini akan dikemukakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian kematangan emosi:

1) Faktor Fisik

Perbedaan kemasakan emosi dalam tinjauan fisiologis adalah disebabkan adanya perbedaan tingkah hormonal dalam

²⁷ Shinta Wulandari, *Ibid*, hal. 16.

tubuh. Hormon yang secara signifikan dapat berpengaruh terhadap kemasakan emosi seseorang adalah testosteron pada laki-laki dan estrogen pada perempuan. Sebagai contoh adalah wanita yang telah mengalami menarche memiliki tingkat perkembangan emosi maupun intelegensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang belum mengalami masa menarche. Hal tersebut diakibatkan karena adanya perubahan hormonal tubuh yang dimilikinya²⁸

2) Pola Kontrol Terhadap Emosi

Livison dan Bronson berpendapat bahwa dalam pencapaian kematangan emosi, pola kontrol emosi ideal perlu dimiliki oleh individu, misalnya tidak melakukan represi-represi yang tidak perlu dan mengendalikan emosi dengan wajar sesuai dengan harapan-harapan sosial. Dan menurut Alek bahwa agama merupakan salah satu media yang dapat menjadi alat pengontrol remaja dalam mengendalikan emosi dalam rangka pencapaian kematangan emosi.²⁹

3) Intelligensi

Faktor-faktor intelligensi berpengaruh terhadap persepsi diri, *self evaluation*, atau penilaian terhadap orang lain dan situasi lingkungan. Individu dengan intelligensi tinggi, kemungkinan akan

²⁸ Powell. M, *Psychology of Adolescence*, New York: The Bobbs-Meril, Co, 1963, hlm. 47.

²⁹ Alek Shanda Haikal , *Hubungan Orientasi Keagamaan Dengan Kemasakan Emosi*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2003, hlm. 12-13.

memperoleh *insight* dalam pemecahan masalah emosinya secara lebih besar.

4) Peran Jenis Kelamin

Perbedaan hormonal dan kondisi fisiologis pada laki-laki dan perempuan menyebabkan perbedaan karakteristik emosi antara keduanya. Dari hasil penelitian Hasnat dinyatakan bahwa wanita mempunyai kehangatan emosionalitas, sikap hati-hati dan sensitifitas lebih tinggi dari pada laki-laki. Oleh karena itu, laki-laki lebih tinggi stabilitas emosi dari pada wanita. Wanita lebih bersifat emosional daripada laki-laki karena wanita memiliki kondisi emosi didasarkan peran sosial yang diberikan oleh masyarakat sesuai jenis kelaminnya. Wanita harus mengontrol perilaku agresif dan asertifnya, tidak seperti peran sosial laki-laki. Hal ini menyebabkan timbulnya kecemasan-kecemasan dalam dirinya³⁰

5) Usia

Kematangan emosi seseorang berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kemasakan fisiologis seseorang. Ketika usia semakin tua kadar hormonal dalam tubuhnya semakin berkurang, sehingga mengakibatkan penurunan pengaruhnya terhadap kondisi emosi.

³⁰ Hasnat. N, Apakah Perempuan Lebih Depresif Daripada Laki-Laki?, *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan) Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1994, hlm. 47

d. Aspek-aspek Pengukuran Kematangan Emosi

Hurlock menyebutkan dalam bukunya bahwa anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak "meledakkan" emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Dengan demikian, remaja mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Akhirnya, remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya.³¹

Berdasarkan teori kematangan emosi yang dikemukakan oleh Hurlock di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa aspek pengukuran kematangan emosi dapat dibagi menjadi tiga :

- 1) Tidak meledakkan emosi di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat dan menggunakan cara-cara yang lebih dapat diterima.
- 2) Mampu menilai secara kritis sebelum bereaksi secara emosional.

³¹ Hurlock Elizabeth. *Op.cit*, hlm. 213

- 3) Mampu memberikan reaksi emosional yang stabil (kebalikan dari labil).

e. Karakteristik Kematangan Emosi

Kemampuan emosi yang dicapai seseorang ditunjukkan dengan karakteristik atau ciri-ciri tertentu. Gordon W. Allport mengungkapkan bahwa ada tiga ciri kepribadian yang telah mencapai kematangan antara lain:³²

- 1) Berkembangnya kebutuhan sosial psikologis, rohaniyah dan arah minat yang menuju pada pemuasan ideal dan nilai-nilai sosial budaya melampaui kebutuhan biologis dan hawa nafsu. Pribadi yang matang mampu mengendalikan hawa nafsu sehingga pembawaannya sesuai dengan norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat.
- 2) Kemampuan mengadakan introspeksi, merefleksikan diri sendiri, memandang diri sendiri secara objektif dan kemampuan untuk mendapatkan pemahaman tentang hidup dan kehidupan. Kemampuan mengambil distansi terhadap diri sendiri dan memandang diri sendiri sebagai objek sehingga ia mampu membandingkan hal-hal yang ada pada orang lain.
- 3) Kepribadian yang matang selalu memiliki filsafat hidup yang utuh, karena tanpa filsafat hidup yang utuh dan terarah segala mental dan hidupnya tidak bermakna.

³² Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama "Kepribadian Muslim Pancasila"*, Bandung: Sinar Baru, hlm. 37-39.

Sedangkan karakteristik pada individu menurut Marie Jahoda adalah sebagai berikut:³³

- 1) Pribadi yang matang adalah individu yang dapat menguasai lingkungannya secara aktif.
 - 2) Dia menunjukkan satu totalitas dari segenap kepribadiannya.
 - 3) Sanggup menerima secara tepat dunia lingkungannya dan dirinya sendiri.
 - 4) Mampu berdiri di atas kedua belah kakinya tanpa banyak menuntut orang lain.
3. Hubungan Religiusitas dengan Kematangan Emosi

Persoalan yang dihadapi manusia saat ini adalah seberapa jauh agama dapat memberikan kontribusi bagi penyelesaian masalah yang timbul akibat dari interaksi antar manusia, yang membawa nilai-nilai baru sebagai akibat dari kehidupan sekarang ini. Dari uraian di atas baik tentang religiusitas dan kematangan emosi, dapat dimengerti bahwa tingkah laku manusia merupakan manifestasi dari dalam dirinya yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Untuk menjaga agar tingkah laku manusia tetap berada dalam koridor yang benar, diperlukan adanya pegangan dan sandaran yakni agama. Nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai ajaran agama merupakan hal yang paling penting di dalam mengatasi berbagai masalah psikologis, yaitu dengan cara membangun emosi positif.

³³ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, Bandung: Mandar Maju, 2005, hlm.133.

Sesuai dengan perkembangannya, dimana remaja mengalami berbagai perubahan di dalam dirinya maka remaja juga sering mengalami gangguan emosi yang pada akhirnya akan mengganggu remaja dalam rangka mencapai emosi yang matang. Menurut Goleman banyak remaja mengalami masalah yang sangat berat seperti mudah marah, mudah terpengaruh, putus asa, sulit mengendalikan dorongan hati, sulit mengambil keputusan dan memotivasi diri sendiri. Akibat dari gangguan emosi tersebut maka kematangan emosi akan sulit dicapai. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakstabilan perilaku yang terjadi pada individu. Salah satu sebab individu tidak dapat mencapai emosi yang matang karena telah ditinggalkannya agama begitu jauh³⁴. Padahal disaat adanya pertentangan atau konflik dan keragu-raguan dalam diri remaja, nilai-nilai ajaran agama sebenarnya dapat difungsikan. Ajaran agama mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh. Jalaludin mengungkapkan di dalamnya terkemas aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berimbang.³⁵

Menurut Ary Ginanjar manusia memerlukan mekanisme tertentu untuk menghimpun dan memusatkan energi emosi mereka yang juga menjadi penyelaras terhadap lingkungan di luar dirinya yang mekanisme tersebut akan menghasilkan daya dan semangat yang mendorong mereka untuk dapat mengendalikan emosinya, dan

³⁴ Zakiah Darajat, *Op.cit.*, hlm. 39

³⁵ Jalaludin Rahmat, *Op.cit.*, hlm. 79.

di dalam agama yang terwujud dalam lakon-lakon ibadah terutama ketika seseorang sedang menjalankan sholat, karena menurutnya sholat adalah salah satu cara untuk menampung dorongan tersebut sehingga seseorang akan memperoleh keseimbangan antara pikiran dan alam nyata³⁶.

Seseorang yang memiliki kematangan emosi yang stabil yang bagus akan memiliki sikap yang tenang dan damai. Menurut Usman Najati keadaan yang damai yang diperoleh ketika individu sudah menjalankan perintah-perintah agama dengan sungguh-sungguh seperti halnya ketika manusia menjalankan sholat. Karena pada hakikatnya ketika seseorang menjalankan ibadah sholat, telah terjadi pelepasan emosi dimana pelepasan emosi merupakan salah satu metode untuk pengurangan ketegangan emosi kesatu tingkat kesantiaian. Pelepasan emosi akan dialami apabila kita dapat mengekspresikan secara bebas dan terbuka. Akibat dari pelepasan emosi ini dapat mengurangi kecemasan, kesusahan dan biasanya dapat mengakibatkan individu bisa berfikir secara obyektif yang kemudian tidak melampiaskan emosinya pada hal-hal yang dapat merugikan diri dan orang lain³⁷.

Ary Ginanjar juga berpendapat bahwa kestabilan emosi dapat terbentuk berdasarkan karakteristik individu yang mempunyai kontrol yang baik dan akan selalu memperhubungkan tingkah lakunya dengan matang, akan berfikir dan bertindak secara realistis sesuai dengan

³⁶ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun ESQ*, Jakarta; Arga, 2005, hlm. 203

³⁷ Hudi Nugroho, *Hubungan Kedisiplinan Mengerjakan Sholat dengan Kematangan Emosi*, Skripsi, UST: Psikologi, 2004, hlm. 25

keadaan yang ada serta tidak tergesa-gesa dalam bertindak tanpa perhitungan yang masak. Dan hal tersebut dapat diperoleh ketika seseorang melakukan sholat dengan khusyu karena menurutnya sholat merupakan latihan yang menyeluruh untuk menjaga dan meningkatkan kualitas, kejernihan hati dan cara berfikir seseorang³⁸.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika seseorang telah menjalankan sholat lima waktu dengan teratur dan sebaik-baiknya maka dengan sendirinya semua aspek-aspek yang terkandung di dalamnya akan terbawa dalam kehidupan yang lain sehingga manusia akan selalu berada dalam keadaan yang stabil baik fisik, psikis dan spiritual sehingga remaja akan dapat mencapai kematangan emosi sesuai dengan masa perkembangannya.

H. Metode Penelitian

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah Religiusitas sebagai variabel independent (variabel bebas) dan kematangan emosi adalah sebagai variabel dependent (variabel tergantung).

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pengesahan konsep atau variabel yang abstrak ke tingkat yang realitas sehingga gejala tersebut mudah

³⁸ Ari Ginanjar, *Op.cit.*, hlm. 28.

dikenali³⁹. Untuk menghindari adanya kesalahpahaman, maka penulis akan memberikan batasan definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian. Definisi ini juga berguna untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang ada. Definisi dari masing-masing variabel penelitian ini adalah:

- a. Religiusitas merupakan ketaatan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Religiusitas juga dapat diartikan sebagai ukuran seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan dari akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan seseorang yang meliputi lima dimensi yaitu: dimensi ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, konsekuensial menurut teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark.
- b. Kematangan emosi adalah keadaan emosi yang dimiliki seseorang, yang tetap dalam keadaan baik, stabil, tenang dalam menghadapi berbagai rangsangan emosional yang datang dari luar atau dari dalam dirinya (dorongan-dorongan dari dalam diri), sehingga dapat mengendalikan dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya. Kematangan emosi seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi: aspek pengendalian, aspek

³⁹ Wahyu, *Bimbingan Penelitian Skripsi*, Bandung: Tarsito, 1995, hlm. 55

identifikasi, aspek stabilitas menurut teori yang dikemukakan oleh Hurlock.

3. Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian permasalahan yang ingin diteliti dengan berbagai pertimbangan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanasi. Penelitian eksplanasi adalah penelitian untuk menguji hubungan antar variabel yang dihipotesiskan. Hipotesis ini sendiri menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih, untuk mengetahui apakah suatu variabel berasosiasi ataukah tidak dengan variabel lainnya, atau apakah sesuatu variabel disebabkan atau dipengaruhi atau tidak oleh variabel lainnya⁴⁰.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada *inferensial* (dalam rangka menguji hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesahan penolakan hipotesis nihil⁴¹. Penelitian kuantitatif ini untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang berbeda yaitu religiusitas dengan kematangan emosi.

4. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah Hubungan religiusitas dan kematangan emosi pada siswa SMAN 2 Pekalongan, dan;

⁴⁰ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, Cet ke-II, Jakarta: Rajawali Pers, 1992, hlm. 21.

⁴¹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet ke V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm.5.

5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sejumlah obyek yang dapat memberikan informasi mengenai data yang hendak diselidiki atau dengan kata lain populasi adalah sampel khusus mengenai penduduk, yaitu jumlah dari manusia yang diselidiki secara nyata⁴². Metode ini digunakan untuk menentukan jumlah dari keseluruhan unit (populasi) yang akan dilakukan dalam penelitian. Sesuai dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh siswa SMAN 2 Pekalongan.

Peneliti akan mengambil 20% dari jumlah populasi siswa SMAN 2 Pekalongan sebanyak 686 siswa sebagai sampel yaitu 138 siswa. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan metode *cluster sampling*. Metode kluster dilakukan dengan membagi populasi menjadi beberapa grup bagian. Beberapa grup kemudian dipilih secara random.

6. Metode Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Angket

Angket merupakan sejumlah pertanyaan dan pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden⁴³.

Metode ini bermaksud untuk mendapatkan data tentang variabel penelitian. Penggunaan metode angket didasarkan pada anggapan bahwa : (1) Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya, (2)

⁴² Sunarno Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982, hlm.121.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Ibid*, hlm. 117

apa yang dikatakan oleh subyek adalah benar dan dapat dipercaya, (3) Interpretasi subyek penelitian tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh penulis.

Di dalam angket religiusitas, peneliti menggunakan konsep atau teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yang terdiri dari lima dimensi; idiologis (keyakinan), ritualistik (praktik), eksperiensial (pengalaman), konsekuensial (pengamalan), dan intelektual (pengetahuan). Adapun blueprint terlihat seperti tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Blueprint angket religiusitas

Dimensi	Indikator	Penyebaran aitem		Jumlah	Prosentase
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>		
Idiologis	Meyakini ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental	3, 6, 9	13, 16, 30	6	20%
Ritualistik	Mematuhi dan menjalankan ibadah-ibadah	4, 7, 29	14, 17, 20	6	20%
Pengalaman	Merasakan pengalaman keagamaan	5, 8, 24	15, 18, 23	6	20%
Pengamalan	Menyelaraskan perilaku yang diajarkan agamanya dengan kehidupan sosialnya	1, 2, 28	11, 12, 21	6	20%
pengetahuan	Mengetahui ajaran-ajaran agamanya.	10, 19, 22	25, 26, 27	6	20%
Total				30	100%

Untuk angket kematangan emosi peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Hurlock yang terdiri dari 3 (tiga) indikator yang terlihat dan dapat diukur.

Tabel 1.2
Blueprint angket kematangan emosi

Indikator	Penyebaran aitem		Jumlah	Prosentase
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>		
Tidak meledakkan emosi di hadapan orang lain	1, 5, 7, 11, 15	2, 6, 10, 13, 18	10	33,3%
Menilai kritis sebelum bereaksi secara emosional	3, 9, 12, 19, 29	16, 17, 20, 22, 23	10	33,3%
Memberikan reaksi emosional yang stabil	4, 8, 14, 21, 27	28, 24, 25, 26, 30	10	33,3%
	Total		30	100%

b. Dokumentasi

Adalah pengumpulan data yang bersumber pada dokumen-dokumen sebagai laporan tertulis yang isinya terdiri dari penjelasan-penjelasan dan pemikiran peristiwa⁴⁴. Metode ini juga berguna untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh sebelumnya, yaitu untuk memperoleh dokumen-dokumen yang berada di SMAN 2 Pekalongan dalam rangka untuk mengetahui gambaran umum sekolah tersebut.

c. Wawancara (*interview*)

Metode wawancara (*interview*) selain digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang sekolah SMA N 2 Pekalongan. Wawancara dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan

⁴⁴ Surahmad Winarno, *Dasar dan Teknik Riset, Pengantar Metode Ilmiah*, Bandung: CV. Warsito, 1975, hlm. 125.

sumber data (informan). Adapun sumber data (informan) yaitu; guru BK dan kepala sekolah SMA N 2 Pekalongan.

7. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian diperlukan instrumen-instrumen penelitian yang telah memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu instrumen penelitian minimal ada dua macam, yaitu validitas dan reliabilitas.⁴⁵

a. Validitas alat ukur

Validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrumen telah memiliki daya ketepatan mengukur atau belum. Validitas menunjukkan sejauh mana pengukuran itu mengukur apa yang diukur.

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas tinggi apabila alat tersebut dapat menjalankan ukurannya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.⁴⁶

Hasil penelitian yang valid adalah apabila terdapat persamaan antara data terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: diterbitkan atas kerjasama Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

⁴⁶ Azwar Saefudin, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997,

objek yang diteliti⁴⁷. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*), yaitu sejauh mana isi angket tersebut mewakili semua konsep yang dapat dianggap sebagai kerangka konsep. Dalam penelitian ini untuk menguji validitas data digunakan rumus korelasi. Analisis terhadap uji data statistika dilakukan dengan bantuan komputer program *SPSS 12 For Windows*.

b. Reliabilitas alat ukur

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen yang sudah dipercaya akan mengumpulkan data yang dapat dipercaya juga⁴⁸. Tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan secara empirik oleh koefisien reliabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan *pretest* untuk mencari koefisien reliabilitas. Dalam pendekatan ini, analisis reliabilitas dilakukan dengan cara melihat hasil tes antar aitem atau antar bagian yang terdapat dalam bagian alat ukur tersebut. Perhitungan reliabilitas alat ukur penelitian dilakukan dengan menggunakan reliabilitas *Alpha dari Cronbach*, jika nilai *Alpha Cronbach* lebih kecil dari 0,6 maka dianggap tidak reliabel, sedangkan jika nilainya lebih besar dari 0,6 maka dianggap reliabel.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2004, hlm. 72.

⁴⁸ Arikunto Suharsini, *Ibid*, hlm. 167.

8. Uji Coba Instrumen

a. Pelaksanaan uji coba instrumen

Sebelum instrumen digunakan untuk mengambil data penelitian maka terlebih dahulu dilakukan uji coba atas skala yang telah disusun, hal ini bertujuan untuk menentukan aitem-aitem yang sah. Penentuan aitem yang sah menggunakan teknik konsistensi internal, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap aitem dengan skor totalnya. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan pada saat penelitian. Apabila sudah diketahui validitas dan reliabilitas instrumen tersebut maka aitem skala yang sah dapat digunakan untuk mengambil data. Penelitian ini menggunakan skala psikologis untuk mengambil data penelitian dalam bentuk:

2. Skala Religiusitas

Skala ini disusun untuk digunakan dalam pengukuran religiusitas siswa-siswi SMA N 2 Pekalongan. Skala ini dikembangkan dari dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark.

Skala religiusitas terdiri dari 30 pernyataan yang terdiri dari 15 pernyataan *favourable* dan 15 pernyataan *un-favourable*. Skala ini menggunakan empat alternatif jawaban yang merupakan modifikasi dari metode skala likert, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skor jawaban

untuk skala religiusitas berkisar antara 1 (satu) sampai 4 (empat). Untuk aitem *favourable* angka 4 menunjukkan sangat sesuai (SS), 3 sesuai (S), 2 tidak sesuai (TS) dan 1 untuk sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan untuk aitem *un-favourable* berlaku sebaliknya.

3. Skala Kematangan Emosi

Skala ini disusun untuk digunakan dalam pengukuran kematangan emosi siswa-siswi SMA N 2 Pekalongan. Skala ini dikembangkan dari teori pengukuran kematangan emosi menurut Hurlock.

Skala religiusitas terdiri dari 30 pertanyaan yang terdiri dari 15 pernyataan *favourable* dan 15 pernyataan *un-favourable*. Skala ini menggunakan empat alternatif jawaban yang merupakan modifikasi dari metode skala likert, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skor jawaban untuk skala religiusitas berkisar antara 1 (satu) sampai 4 (empat).

Untuk aitem *favourable* angka 4 menunjukkan sangat sesuai (SS), 3 sesuai (S), 2 tidak sesuai (TS) dan 1 untuk sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan untuk aitem *un-favourable* berlaku sebaliknya.

a. Hasil Uji Coba Instrumen

4. Skala Religiusitas

Pengujian validitas skala religiusitas dengan menggunakan bantuan *software* komputer SPSS versi 12. Setiap aitem pernyataan dikatakan valid apabila nilai validitasnya lebih besar dari 0,361 (N=30). Pada pengujian validitas penulis

mendapatkan 17 aitem yang valid dari 30 aitem pernyataan yang penulis susun.

Tabel 1.3
Hasil uji validitas variabel religiusitas

Indikator	Penyebaran aitem		Jumlah aitem tidak valid
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Meyakini ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental	3, 6 , 9	13, 16, 30	1
Mematuhi dan menjalankan ibadah-ibadah	4 , 7, 29	14 , 17, 20	4
Merasakan pengalaman keagamaan	5 , 8 , 24	15, 18 , 23	4
Menyelaraskan perilaku yang diajarkan agamanya dengan kehidupan sosialnya	1, 2, 28	11 , 12, 21	1
Mengetahui ajaran-ajaran agamanya.	10, 19 , 22	25 , 26 , 27	3
	Total		13

Keterangan : angka yang dicetak tebal merupakan nomor aitem yang tidak valid

Pengujian selanjutnya adalah menguji apakah instrumen yang digunakan sebagai alat ukur dapat diandalkan atau tidak (*reliability test*). Uji reliabilitas instrumen penelitian menggunakan bantuan *software* komputer SPSS versi 12 dengan teknik *Alpha cronbach*. Instrumen bisa digunakan untuk penelitian apabila nilai *Alpha cronbach* lebih besar dari 0,06. Pada pengujian reliabilitas ini didapatkan nilai sebesar 0,8452 sehingga penulis simpulkan bahwa skala religiusitas adalah reliabel atau dapat diandalkan sehingga layak untuk digunakan sebagai alat ukur.

5. Skala Kematangan Emosi

Pengujian validitas skala kematangan emosi dengan menggunakan bantuan *software* komputer SPSS versi 12. Setiap aitem pernyataan dikatakan valid apabila nilai validitasnya lebih besar dari 0,361 (N=30). Pada pengujian validitas penulis mendapatkan 16 aitem yang valid dari 30 aitem pernyataan yang penulis susun.

Tabel 1.4
Hasil uji validitas variabel kematangan emosi.

Indikator	Penyebaran aitem		Jumlah aitem tidak valid
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Tidak meledakkan emosi di hadapan orang lain	1, 5, 7, 11, 15	2, 6, 10, 13, 18	6
Menilai kritis sebelum bereaksi secara emosional	3, 9, 12, 19, 29	16, 17, 20, 22, 23	6
Memberikan reaksi emosional yang stabil	4, 8, 14, 21, 27	28, 24, 25, 26, 30	2
		Total	14

Keterangan : angka yang dicetak tebal merupakan nomor aitem yang tidak valid

Pengujian selanjutnya adalah menguji apakah instrumen yang digunakan sebagai alat ukur dapat diandalkan atau tidak (tes *reliability*). Uji reliabilitas instrumen penelitian menggunakan bantuan *software* komputer SPSS versi 12 dengan teknik *Alpha cronbach*. Instrumen bisa digunakan untuk penelitian apabila nilai *Alpha cronbach* lebih besar dari 0,06. Pada pengujian reliabilitas untuk skala kematangan emosi didapatkan nilai sebesar 0,7741 sehingga penulis simpulkan bahwa skala

religiusitas adalah reliabel atau dapat diandalkan sehingga layak untuk digunakan sebagai alat ukur.

9. Hipotesis

Agar penelitian yang menggunakan data statistik dapat terarah, maka perumusan hipotesis perlu ditempuh. Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan yang mungkin benar atau salah, akan ditolak jika salah dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya. Artinya kebenaran masih harus dibuktikan melalui hasil penelitian.

Adapun hipotesis kerja (H_a) yang penulis ajukan adalah : “Ada hubungan positif antara religiusitas dengan kematangan emosi siswa SMAN 2 Pekalongan Dengan kata lain semakin tinggi religiusitas siswa maka akan semakin tinggi pula kematangan emosi siswa SMAN 2 Pekalongan.

Kemudian untuk menghindari subyektifitas penelitian maka penulis kemukakan hipotesis nihilnya (H_o) sebagai berikut: “Tidak ada hubungan positif antara religiusitas terhadap kematangan emosi siswa SMAN 2 Pekalongan”.

10. Metode Analisis Data

Berdasarkan jenis pendekatan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan analisis statistik (kuantitatif). Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan korelasi *product moment*, yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kematangan emosi pada siswa SMAN 2

Pekalongan. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif, untuk menganalisis data yang berupa angka-angka, teknik analisis ini disebut juga teknik analisis statistik, yaitu teknik atau cara mengumpulkan, memberi deskripsi, menganalisa dan menafsirkan data-data berwujud angka-angka untuk memperoleh kesimpulan dan mengambil keputusan yang benar kemudian data-data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan menggunakan bantuan komputer yaitu program SPSS 12 for windows.

Sebelum dilakukan analisis *product moment* dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu, hal ini dimaksudkan agar kesimpulan yang hendak disimpulkan tidak meyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik. Maka ada dua syarat seharusnya dipenuhi sebagai pengguna *product moment* dan *Pearson*:

- 1) Hubungan antara variabel X (religiusitas) dan variabel Y (kematangan emosi) merupakan hubungan garis atau linier.
- 2) Bentuk distribusi variabel X (religiusitas) dan variabel Y (kematangan emosi) dalam populasi adalah mendekati normal.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Kesimpulan yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Berdasarkan analisa data dan kategorisasi skor penelitian pada variabel religiusitas diketahui bahwa subyek penelitian berada dalam ketegori rata-rata (sedang) (75,21%). Hal ini mengindikasikan bahwa religiusitas siswa SMA N 2 Pekalongan berada pada tingkat sedang yang berarti secara teoritis siswa tersebut sudah menjalankan agamanya dengan baik, menghayati dengan baik dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pada variabel kematangan emosi juga berada pada kategori rata-rata (sedang) yang mengindikasikan bahwa kematangan emosi siswa SMA N 2 Pekalongan masih dalam taraf sedang. Artinya mereka masih perlu belajar mengolah atau mengelola emosinya dengan baik sehingga mereka memiliki perilaku-perilaku yang positif dan dapat memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dan mampu memiliki reaksi yang positif sebelum memberikan responnya dalam menghadapi masalahnya. Hal ini wajar mengingat siswa-siswi masih dalam tahap

perkembangan remaja yang masih mencari identitas dirinya sendiri guna mencapai kematangan emosi yang stabil.

3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas dan kematangan emosi pada siswa SMA N 2 Pekalongan dimana semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin tinggi pula kematangan emosinya, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas siswa SMA N 2 Pekalongan semakin rendah juga kematangan emosinya. Religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, karena individu yang menghayati nilai-nilai agamanya tidak akan mudah terpengaruh oleh gangguan-gangguan emosi yang negatif. Hal tersebut ditandai dimilikinya kemampuan untuk merasakan kehangatan dalam melakukan hubungan interpersonal, mempunyai rasa aman secara emosional, dalam arti toleran terhadap frustrasi yang dihadapi, mampu mengenal siapa dirinya sendiri, serta dalam kondisi rasa percaya diri terhadap diri sendiri maupun orang lain.

B. Saran-Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian ini diajukan penulis berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh adalah :

1. Untuk siswa-siswi SMA N 2 Pekalongan.

Menurut hasil penelitian ditemukan bahwa sebanyak 75% siswa tergolong dalam religiusitas yang sedang (rata-rata) yang berarti perlu

ditingkatkan lagi. Langkah yang bisa diambil adalah dengan menambah kegiatan ekstra kurikuler dalam ranah keagamaan atau kerohanian guna mengajak kembali siswa mempelajari nilai-nilai keagamaan yang membantu untuk dijadikan landasan hidup.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas dan kematangan emosi dapat dijadikan penelitian dalam menyusun strategi pengembangan kematangan emosi. Selain itu diharapkan juga siswa-siswi meningkatkan kembali tingkat religiusitas yang sudah ada dan menginternalisasikannya dalam kehidupan agar dalam menghadapi permasalahan tidak melampiaskannya pada hal-hal yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma yang ada dalam masyarakat.

2. Lembaga BK SMA N 2 Pekalongan

Diharapkan pada lembaga BK yang berwenang di dalam sekolah tersebut dalam memberikan konseling pada siswa-siswi yang sedang mengalami permasalahan tidak hanya dengan pendekatan-pendekatan yang bersifat umum saja, namun menggunakan pula pendekatan-pendekatan yang bersifat keagamaan karena sudah sangat jelas diuraikan di atas bahwa di dalam ajaran agama terkandung nilai-nilai spiritual yang dapat membantu individu menghadapi, memecahkan masalahnya.

3. Saran bagi peneliti berikutnya apabila mengangkat variabel yang sama akan lebih baik apabila angket atau instrumen yang akan digunakan

diperbaiki lagi dan menambah data dengan melakukan serangkaian observasi dan wawancara yang intensif dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama "Kepribadian Muslim Pancasila"*, Bandung: Sinar Baru, 2005.
- Agung Sri Prabowo, Hubungan Kematangan Emosi Dengan Harga Diri Pada Remaja, *Skripsi*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UST, 2006.
- Ahmad Mubarak al Rosyad dan Nafsi, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000.
- Al-Atapunang, *Manusia dan Emosi*, Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Landalero, 2005.
- Alek Shanda Haikal, *Hubungan Orientasi Keagamaan Dengan Kemasakan Emosi*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2003.
- Azwar Saefudin, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Surya Cipta Perkasa, 1993.
- Diah Viska Rahmawati, "Hubungan Antara Kecenderungan Mengakses Situs Porno dan Religiusitas pada Remaja", *Jurnal Psikologi Tahun XXIX Nomor 1 (JUNI, 2002)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2002.
- Dister N.S, *Pengalaman dan Motivasi Beragama "Pengantar Psikologi Agama"*, Jakarta: LEPPENS, 1992.
- Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Djuretra, *Moral Dan Religi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Eko Isdianto, Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja di Dusun Klurak Kembar Desa Taman Martani Kec. Kalasan Kab. Sleman, *Skripsi*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah BPI, 2006.
- Eni Enha, *Kado Indah Untuk Remaja Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Darul Qudus, 2006.

- Fera Yusnitarini, Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Skripsi*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah BPI, 2004.
- Hasanat. N, Apakah Perempuan Lebih Depresif Daripada Laki-Laki?, *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan) Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Hisbah, Jurnal BK Islam, Yogyakarta; Fakultas Dakwah Jurusan BKI, Vol.2, Nomor 22, Des 2002.
- Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, Bandung: Mandar Maju, 2005.
- Kurniawan LN, *Hubungan Antara Orientasi Keagamaan Dengan Kecenderungan Perilaku Delikuen*, Skripsi (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1997.
- Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: diterbitkan atas kerjasama Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Powell. M, *Psychology of Adolescence*, New York: The Bobbs-Meril, Co, 1963.
- Purnomo Eko Arikunto, *Aliansi Diri Ditinjau dari Tingkat Religiusitas dan Konsep Diri pada Remaja Akhir Berstatus Mahasiswa*, tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2004.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Sahilun A. Nasir, *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, cet. ke-II, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet ke V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, Cet ke-II, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.

- Shinta Wulandari, *Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja, skripsi*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UST, 2005.
- Singgih D. Gunarso, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak Sampai Usia Lanjut*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Soli Abimanyu dan M. Thayeb, *Teknik dan Laboratorium Konseling*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sunarno Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Surahmad Winarno, *Dasar dan Teknik Riset, Pengantar Metode Ilmiah*, Bandung: CV. Warsito, 1975.
- Susilaningsih, *Perkembangan Rasa Keagamaan Pada Remaja, makalah*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, “Landasan Bimbingan dan Konseling”, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Usman Efendi dan Juhaya S. Praja, *Psikologi Suatu Pengantar*, Bandung: Angkasa, 1990.
- Wahyu, *Bimbingan Penelitian Skripsi*, Bandung: Tarsito, 1995.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.